

OPEN ACCESS

Citation: Hidayatullah, T. (2023). Analisis Empiris Produksi Kelapa Sawit Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani. *Jurnal Budget: Isu dan Masalah Keuangan Negara*, 8(1), 156-175

Received: May 4, 2023
Revised: May 31, 2023
Accepted: July 10, 2023
Published: July 2023

© The Author(s)



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Artikel

ANALISIS EMPIRIS PRODUKSI KELAPA SAWIT TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI

An Empirical Analysis of Palm Oil Production on The Welfare of Farmers

Taufiq Hidayatullah¹⁾

¹⁾ Pusat Kajian Anggaran Badan Keahlian Sekretariat Jenderal DPR RI

email: taufiqhidayatu49@gmail.com

Abstract

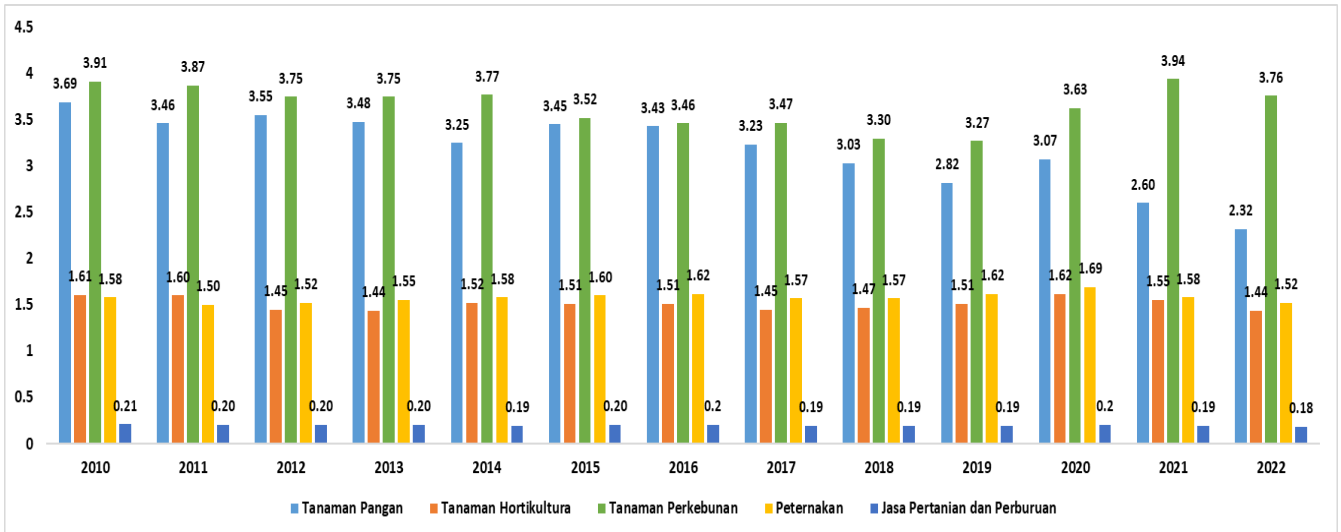
Even though smallholder oil palm production and CPO prices tend to increase, the welfare of farmers is not in line with this increase. This study aims to analyze, first, the effect of land area and oil palm productivity on palm oil production. Second, the effect of palm oil production and CPO prices on the welfare of farmers. The data used in this study is secondary data sourced from BPS. While the data analysis method uses multiple regression with the Cobb-Douglas production function. The results showed that first, land area and productivity had a positive effect on palm oil production. Land and productivity are mutually reinforcing, each contributing a 1 percent increase in production. Second, palm oil production and CPO prices have a positive effect on the welfare of farmers. Palm oil production and CPO prices are two things that mutually support the welfare of farmers, respectively contributing to increasing the welfare of farmers by 0.22 percent and 0.34 percent.

Keywords: *crude palm oil, farmer welfare, productivity.*

JEL Classifications: *I38; O12; O13; Q16; Q18.*

I. PENDAHULUAN

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) (2023), kontribusi sektor perkebunan dalam pembentukan produk domestik bruto (PDB) merupakan paling besar dibanding sektor pertanian lainnya. Selama periode 2016-2022 kontribusi sektor perkebunan rata-rata sebesar 3,65 persen terhadap PDB. Sedangkan tanaman pangan hanya 3,18 persen, peternakan 1,58 persen, hortikultura 1,51 persen, dan jasa peternakan lainnya 0,20 persen (Gambar 1).



Gambar 1. Distribusi PDB Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2010-2022

Sumber: BPS, 2023.

Besarnya kontribusi sektor perkebunan didominasi oleh hasil produk kelapa sawit yang tercermin dari ekspor utama komoditas non migas. Kontribusi ekspor kelapa sawit terbesar kedua setelah batu bara, dengan kontribusi sebesar 27.418,2 USD atau 10,81 persen terhadap ekspor nonmigas (BPS, 2023). Sedangkan komoditas pertanian lainnya tidak masuk dalam komoditas utama. Selain itu, besarnya kontribusi kelapa sawit juga tercermin dari kontribusi minyak kelapa sawit Indonesia terbesar terhadap produksi minyak kelapa sawit dunia. Pada tahun 2022 kontribusi Indonesia terhadap volume minyak kelapa sawit masih terbesar, dengan kontribusi sebanyak 46,50 juta ton dan kedua Malaysia sebesar 19,80 juta ton. Sedangkan negara lainnya kurang dari 3,26 juta ton (Gambar 2).

No	Negara	Produksi (1000MT)
1	Indonesia	46,500
2	Malaysia	19,800
3	Thailand	3,260
4	Colombia	1,838
5	Nigeria	1,400
6	Guatemala	910
7	Papua New Guinea	650
8	Honduras	600
9	Cote D'ivoire	600
10	Brazil	570
11	Ecuador	470
12	Cameroon	465
13	Congo	300
14	Ghana	300
15	India	291
16	Costa Rica	270
17	Mexico	230
18	Peru	224
19	Philippines	104
20	Sierra Leone	75
21	Benin	70
22	Angola	55
23	Dominican Republic	53
24	Guinea	50
25	Liberia	45
26	Senegal	14
27	Togo	9
28	Venezuela	8

Gambar 2. Produsen Minyak Kelapa Sawit Dunia Tahun 2022 (Persen)

Sumber: BPS, 2023.

Besarnya peran kelapa sawit terhadap perekonomian nasional tidak lepas dari peran petani sebagai salah satu produsen dari perkebunan rakyat. Kemudian menurut BPS (2022), pada tahun 2021 perkebunan rakyat berkontribusi terhadap produksi Crude Palm Oil (CPO) terbesar kedua setelah perkebunan besar swasta, dengan kontribusi sebesar 15,50 juta ton (34,36 persen). Perkebunan besar swasta berkontribusi terhadap CPO sebesar 27,36 juta ton (60,64 persen) dan perkebunan besar negara hanya 2,26 juta ton (5 persen). Produksi CPO ini sangat dipengaruhi oleh luas lahan dan tingkat produktivitas. Untuk luas lahan, perkebunan besar swasta memiliki 8,04 juta hektar (55 persen), perkebunan rakyat 6,03 juta hektar (41,24 persen), dan perkebunan besar negara hanya 0,55 juta hektar atau sebesar 3,76 persen (BPS, 2022). Berdasarkan data-data tersebut terlihat bahwa perkebunan rakyat memiliki kontribusi besar terhadap produksi kelapa sawit.

Meskipun perkebunan rakyat berkontribusi besar terhadap produksi kelapa sawit, namun produktivitas kelapa sawit dari perkebunan rakyat masih rendah jika dibandingkan perusahaan besar swasta dan negara. Produktivitas perkebunan rakyat hanya sebesar 2,58 ton/ha, sedangkan perkebunan besar swasta 3,59 ton/ha dan perkebunan besar negara sebesar 3,59 ton/ha (Ditjenbun Kementan, 2021). Dengan demikian, selisih produktivitas perkebunan rakyat dengan perkebunan besar maupun swasta rata-rata mencapai 1,30 ton/ha. Selisih produktivitas ini sangatlah berarti bagi petani perkebunan rakyat. Apabila diasumsikan harga tandan buah segar dengan usia tanaman 10-20 tahun sebesar Rp2547 per kg (Badjuri, 2023), maka pendapatan petani akan bertambah sebesar $Rp2547 \times 1,30 \text{ ton/ha} = Rp3.323.623$ per hektar.

Artinya, apabila produktivitas setidaknya mampu naik 1,30 ton/ha, maka kesejahteraan petani akan meningkat.

Namun demikian, fakta rendahnya produktivitas petani ini masih terjadi hingga tahun 2022. Bahkan produktivitas perkebunan rakyat mengalami penurunan menjadi 2,55 ton/ha. Rendahnya produktivitas kelapa sawit perkebunan rakyat dibandingkan perkebunan besar menunjukkan bahwa terdapat masalah dalam implementasi Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2014 tentang Perkebunan (UU tentang Perkebunan). Peningkatan kesejahteraan dan produktivitas secara yuridis telah diatur dalam UU tentang Perkebunan khususnya pada Pasal 3 huruf a dan d. Dalam UU tersebut dinyatakan bahwa penyelenggaraan perkebunan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Selain itu, penyelenggaraan perkebunan juga bertujuan untuk meningkatkan produksi, produktivitas, kualitas, nilai tambah, daya saing, dan pangsa pasar.

Salah satu penyebab terjadinya masalah tersebut adalah karena belum terbangunnya kemitraan antara petani perkebunan rakyat dengan perusahaan perkebunan besar. Kondisi ini tentunya merugikan petani, apabila petani diberikan pendampingan dalam mengelola sawitnya, maka produktivitas petani setidaknya sama dengan perusahaan besar. Seperti kemitraan yang masih belum berpihak ke petani adalah petani Suku Arfak Di Manokwari Papua Barat. Petani banyak mengontrakkan kebunnya dikarenakan minimnya tingkat pendidikan petani dalam pengelolaan kebun kelapa sawit (Matualage et al, 2019). Kemudian kemitraan PT. Cahaya Anugerah Plantation petani plasma di Desa Puan Cepak Kecamatan Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara tidak berjalan dengan baik dikarenakan terdapat beberapa permasalahan pada perusahaan mitra dan petani mitra (Naifuli, 2017). Permasalahan tersebut meliputi antara lain: terdapat penawaran harga dari pihak lain, tidak ada pembinaan lahan yang intensif, komunikasi dan pertemuan yang tidak berkelanjutan, keterlambatan dalam pembayaran dana plasma, tidak ada laporan hasil panen dari pihak perusahaan mitra dan sungai yang tercemar oleh limbah. Selain itu, produktivitas kelapa sawit di Desa Puan Cepak tidak mengalami perubahan yang signifikan setelah bermitra dengan PT. Cahaya Anugerah Plantation (Naifuli, 2017).

Beberapa permasalahan di atas menunjukkan bahwa pola kemitraan belum berpihak kepada petani dan masih lemahnya kelembagaan petani sehingga posisi tawar petani juga lemah. Padahal kemitraan antara perusahaan perkebunan dengan pekebun sudah dimandatkan dalam Pasal 57 ayat (1) dan (2) UU tentang perkebunan yang tegas menyatakan bahwa perusahaan perkebunan yang saling menguntungkan, saling menghargai, saling bertanggung jawab, serta saling memperkuat dan saling ketergantungan dengan pekebun (petani). Kemitraan tersebut dapat berupa pola kerjasama penyediaan sarana produksi, produksi, pengolahan dan pemasaran, kepemilikan saham, dan jasa pendukung lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengaturan perundang-undangan terkait perkebunan masih menimbulkan beberapa kendala dan permasalahan dalam implementasinya selama ini.

Berangkat dari permasalahan pola kemitraan yang belum berpihak kepada petani dan masih lemahnya kelembagaan petani sehingga kesejahteraan petani belum meningkat maka penulis bermaksud menganalisis "Pengaruh Luas Lahan dan Produktivitas Kelapa Sawit Terhadap Produksi Kelapa Sawit dan Pengaruh Produksi dan Harga CPO Terhadap Kesejahteraan Petani". Sebelumnya Safitri et al (2020) meneliti "Pengaruh Luas Lahan dan Produktivitas Terhadap Hasil Produksi Kelapa Sawit Menggunakan Metode Cobb Douglass (Studi Kasus: PTPN V, Pekanbaru)". Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah luas lahan, produktivitas,

dan hasil produksi dari PTPN V Pekanbaru (perkebunan besar negara) periode 2015-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan dan produktivitas memiliki pengaruh terhadap hasil produksi kelapa sawit. Hasil koefisien variabel dapat dijelaskan bahwa persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 99,6 persen. Setiap 1 persen peningkatan produktivitas, maka produksi juga akan meningkat sebesar 0,975 persen. Sedangkan setiap 1 persen peningkatan luas lahan, maka produksi juga akan meningkat sebesar 1,417 persen. Novelty dalam penelitian adalah luas lahan, produktivitas, hasil produksi dari perkebunan besar swasta, perkebunan besar negara, perkebunan rakyat, nilai tukar petani secara nasional dengan periode tahun 2012-2022. Selanjutnya tujuan penelitian ini yaitu pertama, menganalisis pengaruh luas lahan dan produktivitas kelapa sawit terhadap produksi kelapa sawit. Kedua, menganalisis pengaruh produksi dan harga CPO terhadap kesejahteraan petani (NTP).

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pola Kemitraan Petani Sawit dengan Perusahaan Kelapa Sawit di Indonesia

Tahun 1978 merupakan awal implementasi kemitraan perkebunan kelapa sawit besar dengan petani kelapa sawit di Indonesia. Pengimplementasian konsep kemitraan tersebut dibiayai oleh Bank Dunia dengan nama proyek Nucleus Estate and Small Holders (NES) yang sampai saat ini dikenal sebagai pola kemitraan Perkebunan Inti Rakyat (PIR). Dalam rangka meningkatkan partisipasi rakyat dalam perkebunan kelapa sawit, setidaknya terdapat empat pola perkembangan kemitraan. Pertama adalah pola kemitraan Perkebunan Inti Rakyat (PIR) yang terdiri dari PIR khusus dan PIR lokal, yakni memperluas pola PIR dengan pendanaan dari dalam negeri (APBN) di 12 provinsi di seluruh Indonesia, hal ini juga menjadi awal rakyat memasuki bisnis kebun sawit. Kedua, pola kemitraan PIR Transmigrasi yaitu perusahaan swasta bertindak sebagai inti dan pekebun transmigrasi sebagai plasma, pada tahap ini para pekebun mulai mengembangkan kebun sawitnya secara mandiri. Ketiga, pola kemitraan PIR Kredit Koperasi Primer untuk para anggotanya (PIR KKPA) yaitu pembiayaan subsidi kredit koperasi melalui 74 Koperasi Unit Desa (KUD) yang ada di sekitar perkebunan kelapa sawit, berbeda dengan pola sebelumnya, pola KKPA pengelolaan kebun plasma sebagian besar menjadi tanggung jawab inti. Keempat pola kemitraan PIR Revitalisasi perkebunan yakni pemberian fasilitas kredit untuk pengembangan energi nabati dan revitalisasi perkebunan untuk rakyat, hal ini juga mendorong investasi swasta dan petani secara mandiri masuk ke dalam bisnis sawit.

Pembangunan proyek PIR yang telah dilakukan pemerintah bertujuan antara lain untuk: membantu meningkatkan pendapatan petani sekaligus pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, memperluas dan menciptakan lapangan kerja, memenuhi kebutuhan bahan baku industri dalam negeri dan pelestarian sumber daya dan lingkungan. Perusahaan perkebunan milik pemerintah, selain tujuan tersebut, juga bertugas memberikan bantuan pelayanan bagi masyarakat petani melalui proses alih teknologi. Berkaitan dengan itu, penerapan prinsip kemitraan yang telah dilaksanakan pada subsektor perkebunan tersebut, diperluas dan dijadikan kebijaksanaan penanaman modal pada bidang usaha unggulan yaitu bidang usaha yang prospektif dan harus memberikan nilai tambah, memiliki jangka waktu pengembalian modal yang relatif cepat, memiliki aset atau omzet tertentu serta memiliki keterkaitan dengan usaha hulu dan usaha hilir (Keputusan Menteri Pertanian Nomor 853 Tahun 1984 tentang pengembangan perkebunan Kelapa Sawit dan Karet dilakukan dengan pola PIR).

Dalam SKB kedua menteri tersebut, kemitraan diformulasikan sebagai kerja sama usaha antara Pengusaha Kecil dan Koperasi yang bergerak pada Usaha hulu dalam bidang usaha yang dicadangkan untuk Usaha Kecil dan Pengusaha Besar Menengah yang bergerak pada usaha hilir. Usaha Besar Menengah memberikan bantuan dan perkuatan kepada Usaha Kecil dan Koperasi, dalam bentuk permodalan dan bantuan teknologi, dan kemudian produk yang dihasilkan oleh Usaha Kecil dan Koperasi, ditingkatkan nilai tambahnya oleh Usaha Besar Menengah. Selain itu, untuk bidang usaha unggulan yang tidak termasuk bidang usaha yang dicadangkan bagi Usaha Kecil dan Koperasi, kemitraan diformulasikan berupa penyertaan modal saham (*equity*) Usaha Kecil dan atau Koperasi secara sendiri atau bersama-sama berdasarkan kesepakatannya dengan Usaha Besar Menengah dalam pendirian perusahaan penanaman modal, dengan perimbangan pemilikan saham 60 persen dikuasai Usaha Kecil atau Koperasi dan 40 persen dikuasai oleh Usaha Besar Menengah. Pengelolaan perusahaan pada tahap pertama ditangani oleh Pengusaha Besar Menengah secara bersama-sama dengan Pengusaha Kecil atau Koperasi, dan kemudian secara bertahap paling lambat 10 tahun setelah berproduksi komersial pengelolaan perusahaan akan diserahkan kepada Pengusaha Kecil dan atau Koperasi (Keputusan Menteri Pertanian Nomor 853 Tahun 1984 tentang pengembangan perkebunan Kelapa Sawit dan Karet dilakukan dengan pola PIR).

Syarat kemitraan diberlakukan terhadap Usaha Besar Menengah baik dalam rangka Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang melakukan investasi pada bidang-bidang usaha yang sesungguhnya dicadangkan sebagai bidang usaha bagi Usaha Kecil dan Koperasi. Dalam kemitraan tersebut, Usaha Besar Menengah diwajibkan memberikan pembinaan kepada Usaha kecil agar dapat meningkatkan kesempatan berusaha serta kemampuan manajemen dalam satu atau berbagai aspek di bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, sumber daya manusia, teknologi, penyediaan bahan baku, pengelolaan usaha dan pendanaan. Kemitraan yang dilaksanakan melalui penyertaan modal (*equity*), sekurang-kurangnya 20 persen saham pendirian dikuasai oleh Usaha Kecil, yang kemudian harus ditingkatkan secara bertahap. Bentuk-bentuk kemitraan terdiri dari: Pola Inti-Plasma, Pola Subkontrak, Pola Perdagangan Umum dan Keagenan, serta Waralaba (Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil dan Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1997 tentang Kemitraan). Pada bentuk kemitraan dengan Pola Inti Plasma, Usaha Besar dan atau Menengah, berkedudukan sebagai inti dan berkewajiban membina serta mengembangkan Usaha Kecil yang menjadi plasmanya dalam hal penyediaan dan penyiapan lahan; penyediaan sarana produksi; pemberian bimbingan teknis manajemen usaha dan produksi; perolehan, penguasaan dan peningkatan teknologi yang diperlukan; pembiayaan; membeli dan memasarkan hasil produk (Supriadi, 2022).

2. Kesejahteraan Petani

Salah satu tujuan pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan sebesar-besarnya kesejahteraan petani. Hal ini menjadi penting karena selama ini petani telah memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan pertanian dan pembangunan ekonomi perdesaan. Petani sebagai pelaku pembangunan pertanian perlu diberikan perlindungan dan pemberdayaan untuk mendukung pemenuhan kebutuhan pangan yang merupakan hak dasar setiap orang guna mewujudkan kedaulatan pangan, kemandirian pangan dan ketahanan pangan secara berkelanjutan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani). Indonesia sebagai negara

yang mempunyai wilayah dan lahan pertanian yang cukup luas seharusnya mampu meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan penduduk desa yang tinggal di pedesaan yang pada umumnya bekerja di sektor pertanian. Namun demikian, persentase penduduk miskin perdesaan masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan persentase kemiskinan perkotaan dalam 10 tahun terakhir. Dalam data terakhir disebutkan bahwa per November 2022 persentase penduduk miskin perdesaan sebesar 12,6 persen dan penduduk miskin perkotaan sebesar 7,53 persen (BPS, 2023). Pengukuran kesejahteraan petani juga dapat diukur melalui Nilai Tukar Petani (NTP). NTP merupakan rasio antara indeks harga yang diterima oleh petani dan indeks harga yang dibayar oleh petani. Penghitungan NTP dilandasi pemikiran bahwa sebagai agen ekonomi, baik sebagai produsen dan konsumen, petani memproduksi hasil pertanian yang kemudian hasilnya dijual. Petani juga merupakan konsumen yang membeli barang dan jasa untuk kebutuhan hidupnya sehari-hari dan mengeluarkan biaya produksi dalam usahanya untuk memproduksi komoditas/produk pertanian.

3. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian dengan judul Pengaruh Luas Lahan, Modal dan Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Petani Sayur di Kecamatan Baturiti menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh positif terhadap pendapatan. Setiap kenaikan luas lahan satu satuan maka nilai dari pendapatan meningkat sebesar 0,162. Setiap kenaikan modal satu satuan maka nilai dari pendapatan meningkat sebesar 0,329 dan setiap kenaikan jumlah produksi satu satuan maka nilai dari pendapatan meningkat sebesar 0,104 (Pradnyawati & Cipta, 2021).

Selanjutnya, hasil penelitian dengan judul Pengaruh Luas Lahan Persawahan, Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Sawah Pada Kecamatan Syamtalira Aron Kabupaten Aceh Utara menyatakan bahwa Luas lahan bagi petani sawah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi meningkatnya pendapatan hasil sawah. Penduduk desa yang kegiatan utamanya bertani menggantungkan hidup pada lahan sawahnya. Dengan demikian luas lahan yang dimilikinya menjadi salah satu petunjuk besarnya pendapatan yang diterima. Jika luas lahan meningkat, maka pendapatan petani juga akan meningkat dan sebaliknya jika luas lahan yang digunakan kecil atau sempit, maka pendapatan yang diperoleh petani juga akan menurun karena padi yang ditanam sedikit. Hasil pengujian secara parsial yang dilakukan menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani sawah di Kecamatan Syamtalira Aron Kabupaten Aceh Utara. Dari hasil penelitian diketahui bahwa tidak selamanya luas lahan yang dimiliki dapat meningkatkan hasil produksi, maka petani sawah harus memperhatikan kembali dalam penggunaan lahan (Isfrizal & Rahman, 2018).

Selaras dengan penelitian isfrizal dan Rahman (2018), hasil penelitian dengan judul Pengaruh Modal dan Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Kopi di Desa Lewa Jadi, Kecamatan Bancar Kabupaten Bener Meriah juga dinyatakan bahwa variabel luas lahan memiliki koefisien regresi berganda bertanda positif sebesar 0,239 dan nilai signifikansi 0.011 yang lebih kecil dari 0,05. Sehingga perhitungan variabel luas lahan memperoleh hasil bahwa variabel luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi di Desa Lewa Jadi Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah. Artinya luas atau tidaknya lahan yang digunakan untuk bercocok tanam berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pendapatan petani kopi di Desa Lewa Jadi Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah (Daini et al, 2020).

Namun demikian, hasil penelitian dengan judul Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja dan Pelatihan Melalui Produksi Sebagai Variabel Intervening Terhadap Pendapatan Asparagus melalui Produksi menyatakan bahwa pengaruh luas lahan terhadap produksi tidak signifikan, sementara pengaruh produksi terhadap pendapatan adalah signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa luas lahan tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani asparagus melalui produksi. Atau dengan kata lain produksi tidak berperan sebagai mediasi dalam hubungan antara luas dengan pendapatan (Astari & Setiawina, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul Pengaruh Produksi Kebun Petani Kelapa Sawit Rakyat Terhadap Kesejahteraan dinyatakan bahwa analisis produksi menunjukkan hasil persentase 77,20 persen dimana nilai tersebut berada di dalam kelas interval “Setuju”, hal tersebut menunjukkan bahwa petani kelapa sawit rakyat di Desa Amin Jaya “Setuju” bahwa produksi yang tinggi memberikan pengaruh terhadap pendapatan dan berdampak terhadap kesejahteraan. Dalam penelitian yang sama juga disebutkan bahwa kesejahteraan petani kelapa sawit rakyat di Desa Amin Jaya menunjukkan hasil persentase 82,27 persen, dimana nilai tersebut berada di dalam kelas interval “Sangat Setuju” sehingga hasil analisis menunjukkan bahwa petani kelapa sawit rakyat di Desa Amin Jaya sangat setuju bahwa produksi yang tinggi memberikan pengaruh terhadap hasil dan meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan keluarga petani kelapa sawit rakyat (Setyawan et al, 2021).

Selanjutnya penelitian dengan judul Pengaruh Harga Kelapa Sawit Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Sawit Desa Sinabatta Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah dinyatakan bahwa adanya pengaruh harga kelapa sawit terhadap tingkat kesejahteraan petani sawit di Desa Sinabatta yang berada pada kategori “sangat kuat” dengan besar pengaruh 53,0 persen harga kelapa sawit mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani sawit Desa Sinabatta Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah. Adapun Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, kuesioner/angket dan dokumentasi, sedangkan teknis analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis statistik inferensial (Surya et al, 2021).

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terdiri dari luas lahan, produktivitas, hasil produksi dari perkebunan besar swasta, perkebunan besar negara, perkebunan rakyat, nilai tukar petani secara nasional dengan periode tahun 2012-2022 yang bersumber dari BPS. Sedangkan statistik deskriptif adalah bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian yang didasarkan atas satu sampel (Nasution, 2017). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda dengan fungsi produksi Cobb-Douglas yang persamaannya dinotasikan sebagai berikut (Gujarati, 2004):

$$Y = \beta_1 X_1^{\beta_2} X_2^{\beta_3} \dots X_n^{\beta_i} e^{\mu_n} \dots \dots \dots (1)$$

Kemudian persamaan di atas ditransformasi menggunakan logaritma natural, sehingga persamaan menjadi (Gujarati, 2004):

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_2 \ln X_1 + \beta_3 \ln X_2 + \dots + \beta_i \ln X_n + \mu_n \quad ; \beta_0 = \ln \beta_1 \dots \dots \dots (2)$$

Dengan:

- a. Y adalah variabel dependen

- b. (X_1, X_2, \dots, X_n) adalah variabel independen
- c. $(\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n)$ adalah elastisitas output variabel independen terhadap variabel dependen.

Log function dalam model ini digunakan untuk menganalisis elastisitas pergerakan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu produksi kelapa sawit (Y_1) dan kesejahteraan petani (Y_2). Untuk variabel independen terdiri dari luas lahan (x_1), produktivitas kelapa sawit (x_2), produksi kelapa sawit (x_3), dan harga CPO (x_4). Kemudian berdasarkan variabel-variabel tersebut diperoleh dua model yaitu:

1. Model pengaruh luas lahan dan produktivitas kelapa sawit terhadap produksi kelapa sawit dengan persamaan yaitu $LnY_1 = \beta_0 + \beta_1 Ln x_1 + \beta_2 Ln x_2$. Sedangkan hipotesis dalam model ini yaitu:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara luas lahan dan produktivitas kelapa sawit terhadap produksi kelapa sawit.

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara luas lahan dan produktivitas kelapa sawit terhadap produksi kelapa sawit.

2. Model pengaruh produksi kelapa sawit dan harga CPO terhadap kesejahteraan petani dengan persamaan yaitu $LnY_2 = \beta_0 + \beta_3 Ln x_3 + \beta_4 Ln x_4$. Sedangkan hipotesis dalam model ini yaitu:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara produksi kelapa sawit dan harga CPO terhadap kesejahteraan petani

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara produksi kelapa sawit dan harga CPO terhadap kesejahteraan petani

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Data

- a. Pengaruh Luas Lahan dan Produktivitas Terhadap Produksi Kelapa Sawit

Analisis data dari luas lahan dan produktivitas terhadap produksi kelapa sawit dianalisis menggunakan software Eviews 10 dengan hasil uji asumsi klasik yaitu:

- 1) Nilai Jarque-Bera=0,38<2 dan probabilitas Jarque-Bera=0.82>0.05, maka model regresi terdistribusi normal.
- 2) Nilai Durbin-Watson Stat=2,42 berada dalam interval 1,54 – 2,46, maka model regresi tidak ada otokorelasi.
- 3) Nilai probabilitas *likelihood test*=0,654>0,005, maka model regresi bersifat homoskedastisitas.
- 4) Nilai korelasi antara luas lahan dan produktivitas=-0,216<0,8, maka model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

Berdasarkan uji asumsi klasik di atas, maka data model regresi memenuhi semua kriteria uji asumsi klasik yaitu model regresi berdistribusi normal, tidak terjadi otokorelasi, bersifat homoskedastisitas dan tidak terjadi multikolinearitas. Karena data ini merupakan *cross section*, maka model regresi dilakukan uji pemilihan model terbaik dengan uji Chow, *Hausman test*, dan *Lagrange test*. Berdasarkan hasil uji diperoleh bahwa *cross-section F*=0,99>0,05, maka model regresi yang terbaik adalah *common effect* (CE) yang diberikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Pengaruh Luas Lahan dan Produktivitas Terhadap Produksi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(LUAS_LAHAN)	1.000342	0.000127	7868.422	0.0000
LOG(PRODUKTIVITAS)	1.001370	0.000965	1038.071	0.0000
C	-0.006399	0.002641	-2.423010	0.0216
<i>R-squared</i>	0.999999	<i>Mean dependent var</i>		15.94939
<i>Adjusted R-squared</i>	0.999999	<i>S.D. dependent var</i>		1.018930
<i>S.E. of regression</i>	0.000905	<i>Akaike info criterion</i>		-11.09068
<i>Sum squared resid</i>	2.46E-05	<i>Schwarz criterion</i>		-10.95463
<i>Log likelihood</i>	185.9962	<i>Hannan-Quinn criter.</i>		-11.04490
<i>F-statistic</i>	20280201	<i>Durbin-Watson stat</i>		2.420848
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000			

Sumber: Penulis, hasil analisis data.

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh persamaan yaitu:

$$\ln(\text{produksi}) = 1,0003\ln(\text{luas lahan}) + 1,001\ln(\text{produktivitas}) - 0,06 \dots \dots \dots (3)$$

Hasil ini juga menunjukkan bahwa:

- 1) Setiap peningkatan 1 persen luas lahan, maka produksi juga akan meningkat sebesar 1,0003 persen. Sebaliknya apabila terjadi penurunan 1 persen luas lahan, maka produksi juga akan turun sebesar 1,0003 persen.
- 2) Setiap peningkatan 1 persen produktivitas, maka produksi juga akan meningkat sebesar 1,0001 persen. Sebaliknya apabila terjadi penurunan 1 persen produktivitas, maka produksi juga akan turun sebesar 1,0001 persen.
- 3) Persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen (koefisien determinasi) sebesar 99,99 persen. Sedangkan sisanya 0,1 persen dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
- 4) Nilai probabilitas uji $F=0,000 < 0,005$, maka hipotesis ditolak dan diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara luas lahan dan produktivitas kelapa sawit terhadap produksi kelapa sawit.
- 5) Nilai probabilitas uji t variabel luas lahan $=0,000 < 0,05$, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara luas lahan dan produksi kelapa sawit. Kemudian nilai probabilitas uji t variabel produktivitas $=0,000 < 0,05$, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara produktivitas dan produksi kelapa sawit.

b. Pengaruh Produksi Kelapa Sawit dan Harga CPO Terhadap Kesejahteraan Petani

Analisis data dari produksi kelapa sawit dan harga cpo terhadap kesejahteraan petani dianalisis menggunakan software Eviews 10 dengan hasil uji asumsi klasik yaitu:

- 1) Nilai Jarque-Bera $=0,62 < 2$ dan probabilitas Jarque-Bera $=0.73 > 0.05$, maka model regresi terdistribusi normal.
- 2) Nilai Durbin-Watson Stat $=1,76$ berada dalam interval $1,54 - 2,46$, maka model regresi tidak ada otokorelasi.
- 3) Nilai probabilitas *likelihood test* $=0,367 > 0,005$, maka model regresi bersifat homoskedastisitas.
- 4) Nilai korelasi antara luas lahan dan produktivitas $= -0,18 < 0,8$, maka model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

Berdasarkan uji asumsi klasik di atas, maka data model regresi memenuhi semua kriteria uji asumsi klasik yaitu model regresi berdistribusi normal, tidak terjadi otokorelasi, bersifat

homoskedastisitas dan tidak terjadi multikolinearitas. Kemudian model regresi yang terbaik diberikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Pengaruh Produksi dan Harga CPO Terhadap Kesejahteraan Petani

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(PRODUKSI)	0.220057	0.056386	3.902688	0.0045
LOG(CPO)	0.344836	0.048928	7.047807	0.0001
C	-1.218804	1.007309	-1.209960	0.2608
R-squared	0.903712	Mean dependent var		4.653258
Adjusted R-squared	0.879639	S.D. dependent var		0.112842
S.E. of regression	0.039148	Akaike info criterion		-3.415913
Sum squared resid	0.012261	Schwarz criterion		-3.307396
Log likelihood	21.78752	Hannan-Quinn criter.		-3.484318
F-statistic	37.54183	Durbin-Watson stat		1.762992
Prob(F-statistic)	0.000086	Wald F-statistic		29.66990
Prob (Wald F-statistic)	0.000199			

Sumber: Penulis, hasil analisis data.

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh persamaan yaitu:

$$\text{Ln}(\text{kesejahteraan petani}) = 0,22\text{Ln}(\text{produksi}) + 0,34\text{Ln}(\text{CPO}) \dots\dots\dots(4)$$

Hasil ini juga menunjukkan bahwa:

- 1) Setiap peningkatan 1 persen produksi kelapa sawit, maka kesejahteraan petani juga akan meningkat sebesar 0,22 persen. Sebaliknya apabila terjadi penurunan 1 persen produksi kelapa sawit, maka kesejahteraan petani juga akan turun sebesar 0,22 persen.
- 2) Setiap peningkatan 1 persen harga CPO, maka kesejahteraan petani juga akan meningkat sebesar 0,34 persen. Sebaliknya apabila terjadi penurunan 1 persen harga CPO, maka kesejahteraan petani juga akan turun sebesar 0,34 persen.
- 3) Persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen (koefisien determinasi) sebesar 90,37 persen. Sedangkan sisanya 9,63 persen dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
- 4) Nilai probabilitas uji F=0,000199<0,005, maka hipotesis ditolak dan diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara produksi kelapa sawit dan harga cpo terhadap kesejahteraan petani.
- 5) Nilai probabilitas uji t variabel produksi kelapa sawit =0,0045 < 0,05, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara produksi kelapa sawit dan kesejahteraan petani. Kemudian nilai probabilitas uji t variabel harga CPO =0,0001 < 0,05, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara harga CPO dan kesejahteraan petani.

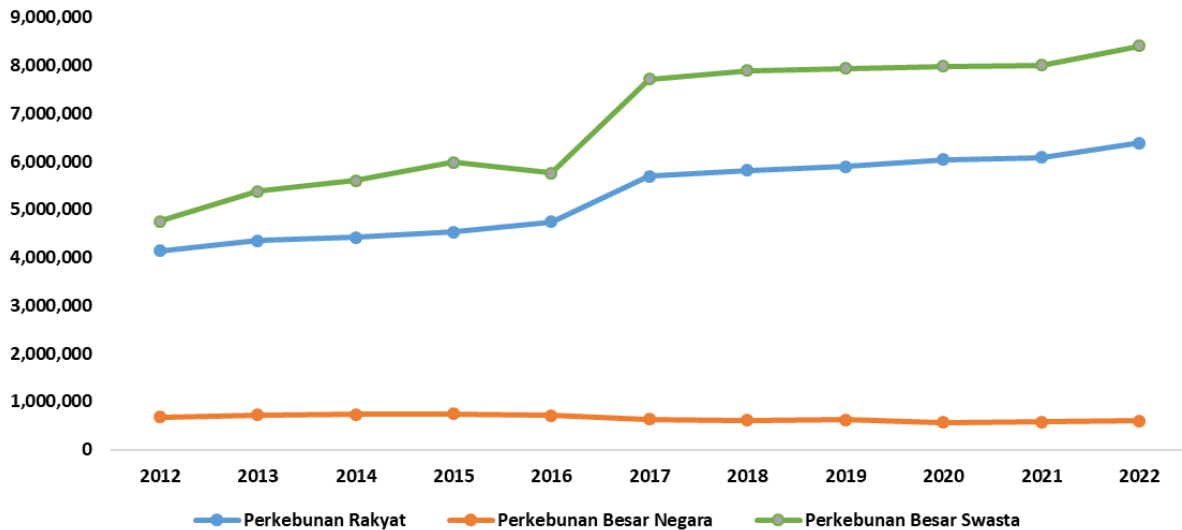
2. Analisis Disparitas Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan Antar 34 Provinsi

a. Luas Lahan dan Produktivitas Terhadap Produksi

Berdasarkan hasil analisis data antara luas lahan dan produktivitas terhadap produksi diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara luas lahan dan produktivitas kelapa sawit terhadap produksi kelapa sawit. Setiap peningkatan 1 persen luas lahan, maka produksi juga akan meningkat sebesar 1,0003 persen. Sedangkan Setiap peningkatan 1 persen produktivitas, maka produksi juga akan meningkat sebesar 1,0001 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perluasan lahan dan

produktivitas merupakan kedua hal yang saling menopang, masing-masing berkontribusi meningkatkan produksi sebesar 1 persen.

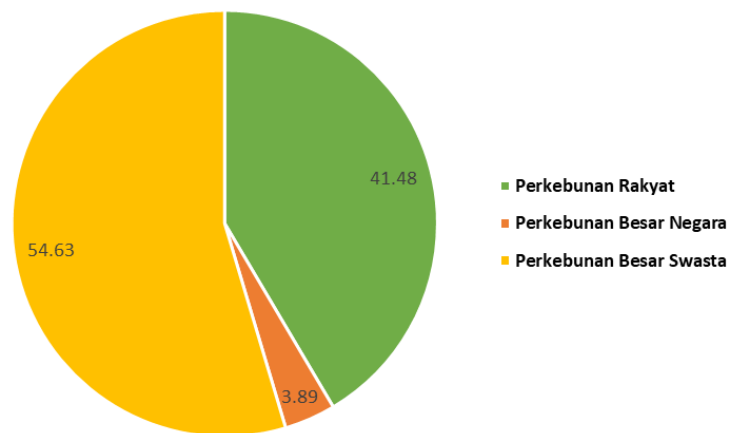
Selama periode 2012-2022 luas lahan secara nasional menunjukkan peningkatan dari 9,57 juta hektar tahun 2012 menjadi 15,38 juta hektar tahun 2022 (Gambar 3). Luas lahan perkebunan besar swasta dan rakyat menunjukkan tren peningkatan, sedangkan perkebunan besar negara mengalami penurunan.



Gambar 3. Perbandingan Luas Lahan Perkebunan Tahun 2012-2022

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, 2021

Kemudian pertumbuhan luas lahan kelapa sawit tertinggi terjadi pada perkebunan besar swasta dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 6,31 persen selama periode 2012-2022. Sedangkan perkebunan rakyat terbesar kedua dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 4,56 persen dan perkebunan negara mengalami pertumbuhan luas lahan yang negatif dengan rata-rata -1,18 persen. Dengan pertumbuhan tersebut, maka kontribusi perkebunan besar swasta berkontribusi sebesar 54,63 persen terhadap luas lahan kelapa sawit. Sedangkan perkebunan rakyat terbesar kedua dengan kontribusi 41,48 persen dan perkebunan besar negara hanya 3,89 persen (Gambar 4). Hal ini menunjukkan bahwa perkebunan rakyat berkontribusi besar terhadap komoditi kelapa sawit.

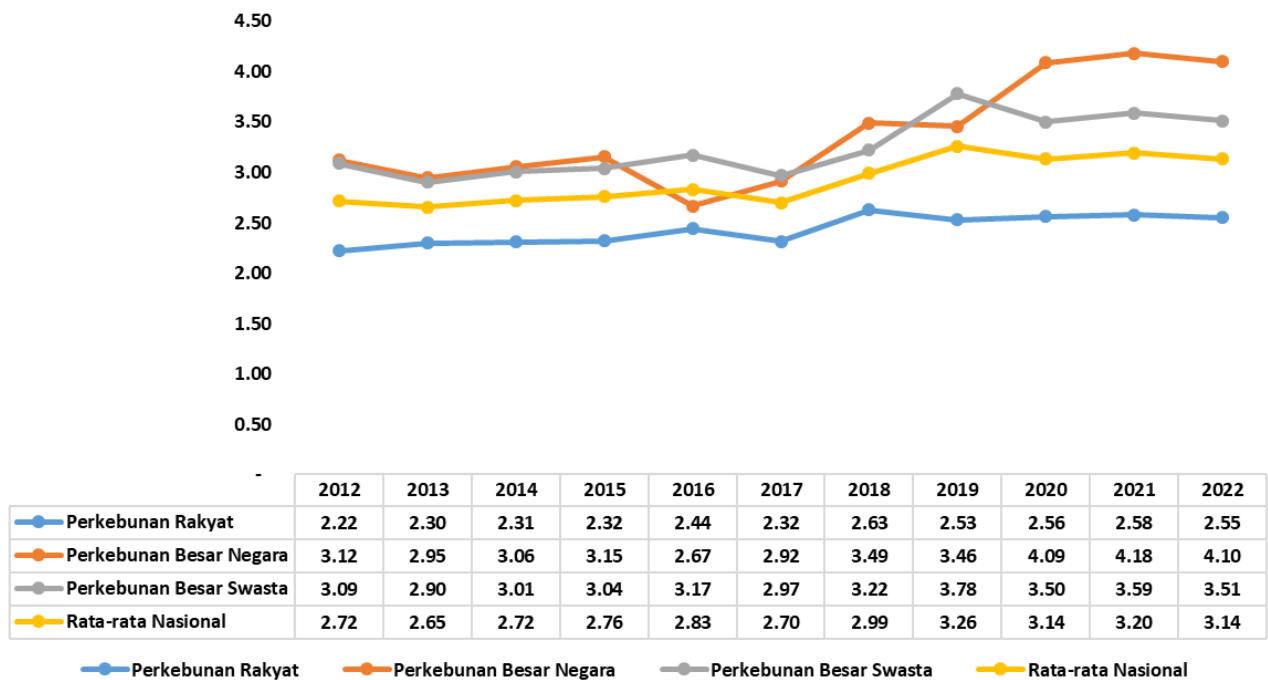


Gambar 4. Distribusi Luas Lahan Perkebunan Kelapa Sawit (Persen)

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, 2021.

Kontribusi sektor perkebunan terhadap PDB seperti dalam Gambar 1. menunjukkan bahwa sektor perkebunan selalu berkontribusi terbesar terhadap PDB dibandingkan sektor pertanian lainnya. Besarnya kontribusi sektor perkebunan ini didominasi oleh produk hasil perkebunan kelapa sawit, yang tercermin dari ekspor utama komoditas non migas. Kontribusi ekspor kelapa sawit dalam bentuk minyak kelapa sawit atau *Crude Palm Oil* (CPO) merupakan terbesar kedua setelah batu bara, dengan kontribusi sebesar 27.418,2 USD atau 10,81 persen terhadap ekspor nonmigas (Tabel 2). Produksi tersebut meningkat sebesar 4,98 persen dibandingkan tahun 2021. Produksi CPO ini menurut status pengusahaannya terdiri dari perkebunan besar swasta, perkebunan besar negara, dan perkebunan rakyat. Produksi tersebut didominasi oleh perkebunan besar swasta perkebunan swasta dengan perkiraan sebesar 27,36 juta ton CPO (60,64 persen); diikuti perkebunan rakyat dengan total produksi 15,50 juta ton (34,36 persen); serta sisanya sebesar 2,26 juta ton (5 persen) diproduksi oleh perkebunan besar negara (Gambar 3).

Meskipun kontribusi perkebunan rakyat besar, namun produktivitas perkebunan rakyat masih rendah. Pada tahun 2022 produktivitas perkebunan rakyat hanya sebesar 2,55 ton/ha. Sedangkan perkebunan besar swasta sebesar 3,51 ton/ha dan perkebunan besar negara sebesar 4,10 ton/ha. Dalam hal produktivitas baik perkebunan besar swasta maupun perkebunan rakyat harus belajar pada perkebunan besar negara. Pada tahun 2012 perkebunan besar negara dan swasta memiliki produktivitas yang relatif sama dengan masing-masing 3,12 ton/ha dan 3,09 ton/ha. Namun dalam periode waktu 2020-2022 produktivitas perkebunan negara sudah selalu di atas 4 ton/ha, sedangkan perkebunan besar swasta masih berkisar 3,5 ton/ha dan perkebunan rakyat hanya 2,5 ton/ha (Gambar 5).



Gambar 5. Produktivitas Kelapa Sawit (ton/ha)

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, 2021.

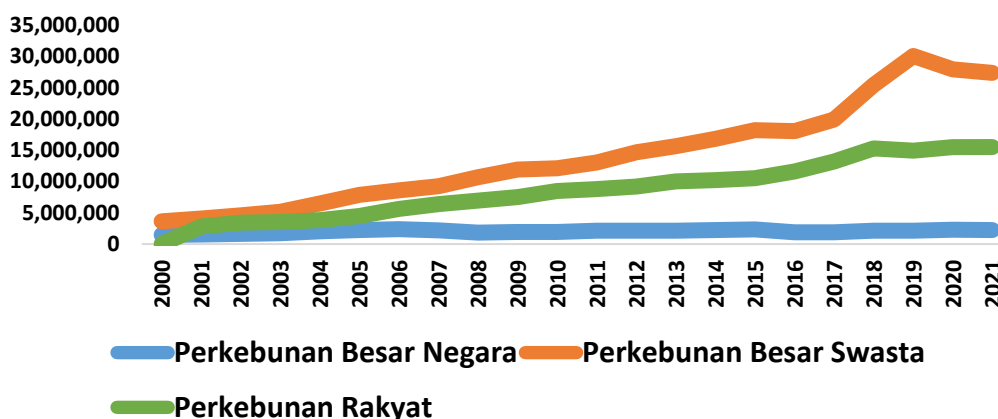
Rendahnya produktivitas perkebunan rakyat di tengah tinggi produktivitas perkebunan besar swasta maupun negara mencerminkan kurang baiknya pola hubungan kemitraan.

Seharusnya produktivitas ketiga produsen tersebut memiliki nilai yang relatif sama. Apabila produktivitas perkebunan rakyat paling tidak sama dengan perkebunan besar swasta dengan produktivitas 3,5 ton/ha, maka produksi CPO akan meningkat. Dengan asumsi luas lahan perkebunan rakyat pada tahun 2022 seluas 6.379.937 hektar dan produktivitas sama dengan perkebunan besar swasta sebesar 3,5 ton/ha, maka produksi kelapa sawit perkebunan rakyat menjadi 22.329.779 ton. Sedangkan produksi tahun 2022 hanya sebesar 16.273.170 ton. Artinya dengan meningkatkan produktivitas perkebunan rakyat, maka potensi peningkatan produksi kelapa sawit sebesar 6.056.609 ton. Dengan meningkatnya produktivitas tersebut, maka potensi peningkatan pendapatan petani juga akan meningkat. Dengan asumsi harga tandan buah segar dengan usia tanaman 10-20 tahun sebesar Rp2.547 per kg (Badjuri, 2023), maka pendapatan petani akan meningkat.

b. Produksi Kelapa Sawit dan Harga CPO Terhadap Kesejahteraan Petani

Berdasarkan hasil analisis data produksi kelapa sawit dan harga CPO terhadap kesejahteraan petani diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara produksi kelapa sawit dan harga CPO terhadap kesejahteraan petani. Setiap peningkatan 1 persen produksi kelapa sawit, maka kesejahteraan petani juga akan meningkat sebesar 0,22 persen. Kemudian setiap peningkatan 1 persen harga CPO, maka kesejahteraan petani juga akan meningkat sebesar 0,34 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa produksi kelapa sawit dan harga CPO merupakan kedua hal yang saling menopang terhadap kesejahteraan petani, masing-masing berkontribusi meningkatkan kesejahteraan petani sebesar 0,22 persen dan 0,34.

Selama periode tahun 2000-2021 produksi kelapa sawit menunjukkan tren peningkatan. Pada tahun 2000 produksi kelapa sawit perkebunan rakyat hanya sebesar 1.905.653 ton atau 27,22 persen menjadi 15.503.840 ton atau 34,36 persen pada tahun 2021. Perkebunan besar swasta dari 3.633.901 ton tahun 2000 atau 51,91 persen menjadi 27.361.506 ton atau 60,64 persen. Sedangkan perkebunan besar negara mengalami penurunan kontribusi dari 1.460.954 ton atau 20,87 persen tahun 2000 menjadi 2.256.134 ton atau 5 persen (Gambar 6).



Gambar 6. Perkembangan Produksi Kelapa Sawit Perkebunan Indonesia Tahun 2000-2021

Sumber: BPS, 2021.

Peningkatan produksi kelapa sawit ini tentunya berkontribusi terhadap PDB. Hal ini tercermin dari kontribusi ekspor kelapa sawit dalam bentuk minyak kelapa sawit atau

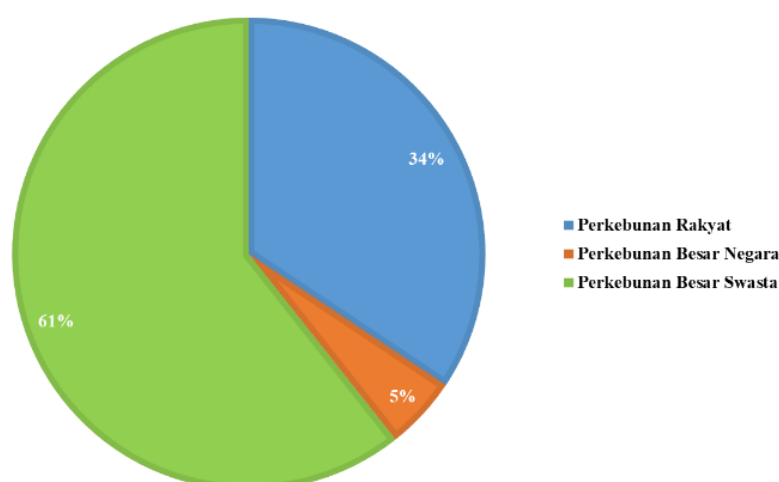
Crude Palm Oil (CPO) merupakan terbesar kedua setelah batu bara, dengan kontribusi sebesar 27.418,2 USD atau 10,81 persen terhadap ekspor nonmigas (Tabel 3).

Tabel 3. Ekspor Utama Komoditas Non Migas

Komoditas	Nilai FOB (juta US\$)		Perubahan		Persentase peran 2022 (terhadap non migas)
	2021	2022	Absolut	Persen	
Batu bara	23,776.4	43,032.7	19,256.3	80.99	16.97
Minyak kelapa sawit	26,118.3	27,418.2	1,299.9	4.98	10.81
Besi/baja	19,059.7	26,148.6	7,088.9	37.19	10.31
Bijih tembaga	4,957.9	8,384.2	3,426.3	69.11	3.31
Kimia dasar organik yang bersumber dari hasil pertanian	6,239.7	7,907.2	1,667.5	26.72	3.12
Peralatan listrik	5,808.9	7,668.5	1,859.6	32.01	3.02
Pakaian jadi (konveksi) dari tekstil	6,137.3	7,347.9	1,210.6	19.73	2.9
Lignit	4,508.8	6,978.4	2,469.6	54.77	2.75
Kendaraan bermotor roda 4 atau lebih	3,460.2	5,540.9	2,080.7	60.13	2.18
Sepatu olahraga	4,138.0	5,400.1	1,262.1	30.50	2.13
Nikel	1,037.6	5,219.1	4,181.5	403.00	2.06
Barang perhiasan dan barang berharga	2,484.8	3,492.4	1,007.6	40.55	1.38
Bubur kertas	2,948.7	3,303.7	355.0	12.04	1.3
Karet remah	3,557.7	3,271.3	-286.4	-8.05	1.29
pupuk	1,623.0	2,748.6	1,125.6	69.35	1.08
Total Komoditas Utama	115,856.8	163,861.6	48,004.8	41.43	64.61

Sumber: BPS, 2023.

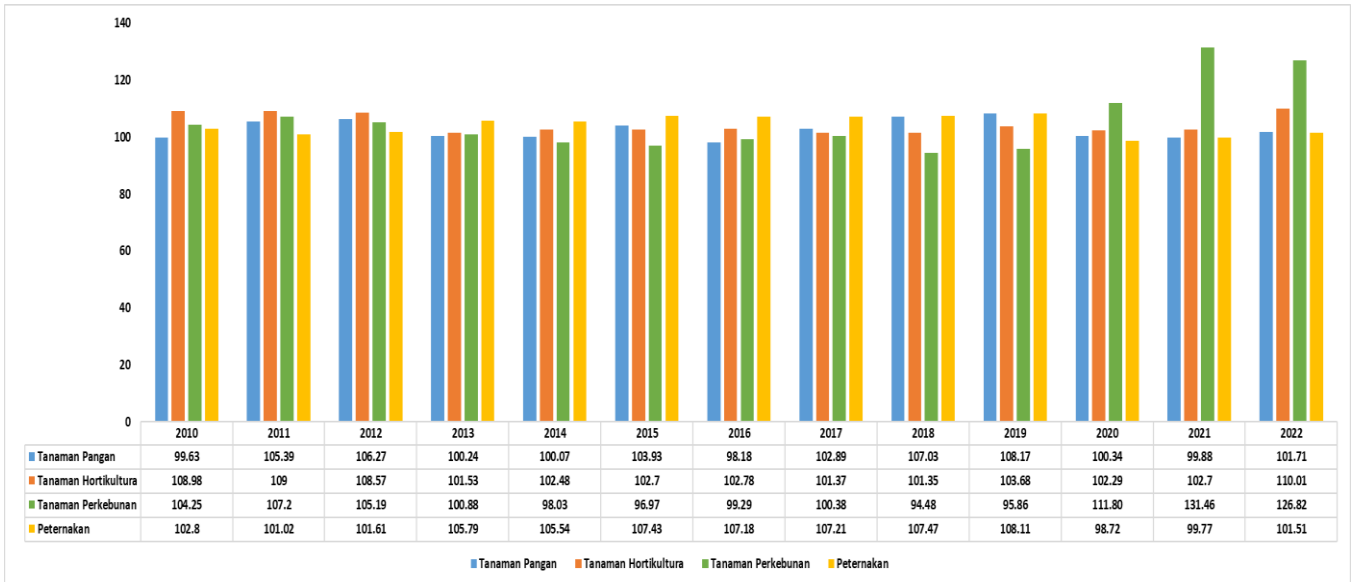
Produksi tersebut meningkat sebesar 4,98 persen dibandingkan tahun 2021. Produksi CPO ini menurut status pengusahaannya terdiri dari perkebunan besar swasta, perkebunan besar negara, dan perkebunan rakyat. Produksi tersebut didominasi oleh perkebunan besar swasta perkebunan swasta dengan perkiraan sebesar 27,36 juta ton CPO (60,64 persen); diikuti perkebunan rakyat dengan total produksi 15,50 juta ton (34,36 persen); serta sisanya sebesar 2,26 juta ton (5 persen) diproduksi oleh perkebunan besar negara (Gambar 7).



Gambar 7. Perbandingan Produksi Minyak Sawit Indonesia menurut Status Pengusahaan Tahun 2021

Sumber: BPS, 2021.

Meskipun perkebunan rakyat memberikan kontribusi terbesar kedua terhadap produksi kelapa sawit, namun kesejahteraan petani tidak sejalan dengan peningkatan tersebut. Kesejahteraan petani yang tercermin dari Nilai Tukar Petani (NTP) selalu di bawah 100 (Gambar 8). NTP di bawah 100 mencerminkan pendapatan petani tidak mampu mencukupi kebutuhan atau pengeluaran baik produksi dan konsumsi petani. Sebaliknya NTP di atas 100 mencerminkan penghasilan petani mengalami surplus.

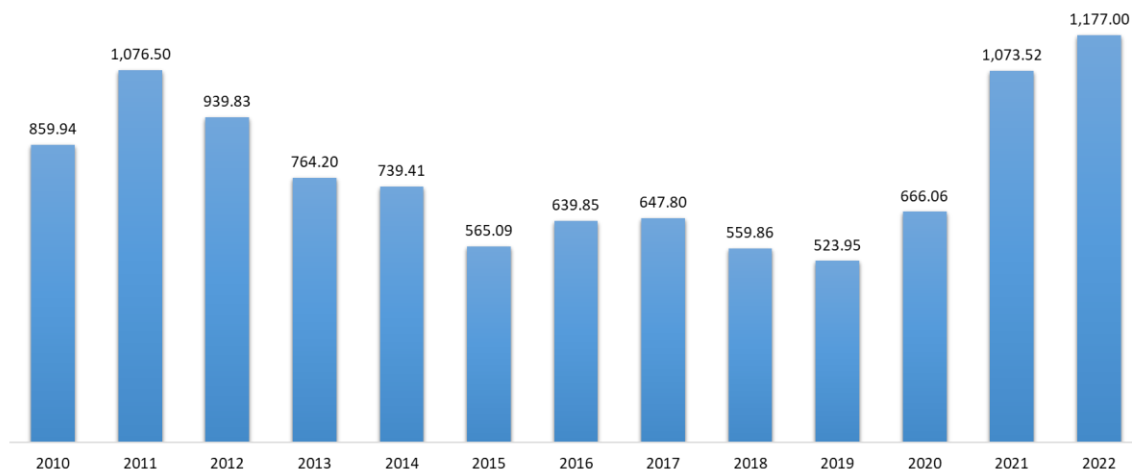


Gambar 8. Perbandingan NTP Sektor Pertanian Tahun 2010-2022

Sumber: BPS, 2022.

Tingkat kesejahteraan petani ini sangat dipengaruhi oleh produksi dan harga CPO. Hasil analisis data dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa produksi dan harga CPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan petani. Namun demikian, berdasarkan data produksi dan NTP selama periode 2012-2019 menunjukkan hasil yang tidak linear. Hal ini tidak lain disebabkan karena rendahnya produktivitas hasil kelapa sawit petani. Apabila peningkatan produktivitas mampu ditingkatkan paling minimal sama dengan perkebunan besar swasta, maka potensi peningkatan pendapatan petani sebesar Rp3.323.623 per hektarnya.

Selain produktivitas, kesejahteraan petani juga sangat dipengaruhi oleh harga CPO. Selama periode tahun 2014-2019 harga CPO selalu di bawah 1000 USD/mt, tetapi periode 2020-2022 harga CPO naik di atas 1000 USD/mt (Gambar 9). Kenaikan harga CPO dunia ini tentunya berpengaruh terhadap harga kelapa sawit dalam negeri khususnya harga TBS. Namun sangat disayangkan kenaikan tersebut tidak langsung dinikmati oleh pekebun. Pendapatan petani pekebun di masa pandemi tidak sejalan dengan kenaikan harga TBS yang relatif tinggi di tahun 2020 sebagai dampak dari naiknya harga CPO dunia. Apalagi kenaikan harga hanya terjadi di level penetapan pemerintah. Petani pekebun menerima harga di bawah itu yang kemudian harus terpotong oleh rantai pasar penjualan TBS. Secara garis besar proses penetapan harga oleh pemerintah tidak terlalu dirasakan oleh pekebun, seperti di Labuhanbatu Utara harga turun dan naik setiap hari dan tidak perlu menunggu penetapan setiap bulan dari pemerintah (Andriani, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pengaturan harga TBS masih menimbulkan beberapa kendala dan permasalahan dalam implementasinya.



Gambar 9. Harga Rata-Rata Minyak Sawit Di Seluruh Dunia Dari Tahun 2012-2022 (USD/mt)

Sumber: FRED, *Federal Reserve Bank of St. Louis, 2023.*

Padahal harga TBS telah dimandatkan dalam Pasal 71 ayat (1) UU tentang Perkebunan dengan tegas menyatakan bahwa pemerintah pusat berkewajiban menciptakan kondisi yang menghasilkan harga komoditas perkebunan yang menguntungkan bagi pelaku usaha perkebunan. Kemudian upaya mengimplementasikan Undang-Undang tersebut, Kementerian Pertanian sebenarnya telah mengeluarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 01/PERMENTAN/KB.120/1/2018 tentang Pedoman Penetapan Harga Pembelian Tandan Buah Segar Kelapa Sawit Produksi Pekebun (Permentan No 1 Tahun 2018). Dalam Pasal 6 ayat (2) Permentan No 1 Tahun 2018 menyatakan bahwa Tim penetapan harga pembelian TBS dibentuk oleh gubernur dengan keanggotaan berasal dari unsur pemerintah daerah provinsi dan kabupaten/kota, Perusahaan Perkebunan dan/atau asosiasi pengusaha kelapa sawit, dan perwakilan Pekebun, meliputi Kelembagaan Pekebun atau asosiasi Pekebun kelapa sawit. Kemudian dalam Pasal 4 Permentan No 1 Tahun 2018 juga menyatakan bahwa perusahaan perkebunan membeli TBS produksi pekebun mitra melalui kelembagaan pekebun untuk diolah dan dipasarkan sesuai dengan perjanjian kerjasama tertulis yang diketahui oleh Bupati/walikota/gubernur sesuai dengan kewenangannya.

Berkaitan dengan TBS, tidak semua TBS dapat diterima oleh pabrik pengolahan. Menurut Pasal 13 Permentan No 1 Tahun 2018 menyatakan bahwa TBS yang diterima di pabrik harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- 1) Jumlah brondolan yang dikirim ke pabrik pengolahan paling sedikit 12,5 persen dari berat TBS yang diterima;
- 2) Tandan terdiri atas buah mentah 0 persen, buah matang paling sedikit 95 persen dan buah lewat matang paling banyak 5 persen;
- 3) Tandan tidak bergagang lebih dari 2,5 cm;
- 4) Tidak terdapat tandan yang kosong;
- 5) Tandan dan/atau brondolan segar dalam karung harus bebas dari sampah, tanah, pasir atau benda lainnya dan;
- 6) Berat TBS lebih dari 3 kilogram per tandan.

Untuk memenuhi persyaratan tersebut seharusnya perusahaan kelapa sawit juga dapat melakukan pembinaan kepada pekebun sehingga tidak terjadi mismatch antara kebutuhan industri kelapa sawit dengan supply produk kelapa sawit dari pekebun. Seperti di TBS pekebun di Rokan Hulu dikarenakan tidak memenuhi spek. Namun kondisi ini juga tidak membuat pekebun menyerah, karena ada entitas lain yang menerima dengan persyaratan adanya potongan harga. Seperti pekebun di Rokan Hulu di atas, pekebun tetap menjual kepada tengkulak dengan potongan harga 7 persen untuk setiap 100 kg TBS, meskipun pekebun keberatan dengan potongan tersebut (Andriani, 2021). Terkait besaran potongan ini tidak ada ketentuan yang mengatur. Dalam dalam Pasal 14 ayat (1) Permentan No 1 Tahun 2018 hanya menyatakan bahwa TBS yang tidak memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 dikenakan pemotongan pembayaran TBS. Meskipun harga TBS diatur dalam peraturan perundang-undangan dan peraturan menteri, tetapi pekebun tidak ikut merasakan dampak kenaikan harga sawit dunia. Pekebun atau petani sawit sekarang hanya berfungsi sebagai pengguna harga (*price taker*) (Alham et al, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi UU tentang Perkebunan belum berpihak kepada kesejahteraan pekebun atau petani sawit.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang diperoleh yaitu:

1. Luas lahan dan produktivitas berpengaruh positif terhadap produksi kelapa sawit. Luas lahan perkebunan besar swasta dan rakyat menunjukkan tren peningkatan, sedangkan luas perkebunan besar negara cenderung mengalami penurunan. Kemudian produktivitas perkebunan rakyat sangat rendah dibandingkan perkebunan besar swasta dan negara. Apabila produktivitas perkebunan rakyat dapat ditingkatkan paling minimal sama dengan produktivitas perkebunan besar swasta, maka produksi kelapa sawit akan meningkat sebesar 16.273.170 ton. Peningkatan produksi ini juga berdampak pada kesejahteraan petani, petani akan mendapat peningkatan penghasilan sebesar Rp3.323.623 per hektarnya.
2. Produksi dan harga CPO berpengaruh positif terhadap kesejahteraan petani. Namun, produksi dan NTP selama periode 2012-2019 menunjukkan hasil yang tidak linear. Hal ini tidak lain disebabkan karena rendahnya produktivitas hasil kelapa sawit petani dan harga CPO sangat rendah kurang dari 1000 USD/mt. Kemudian periode tahun 2020-2022 baik produksi dan harga mengalami peningkatan, sehingga kesejahteraan petani juga meningkat. Namun, dampak peningkatan CPO tersebut tidak begitu dirasakan oleh petani. Hal ini disebabkan pengaturan harga TBS masih menimbulkan beberapa kendala dan permasalahan dalam implementasinya.

Berdasarkan simpulan di atas, penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Urgensinya regulasi untuk meningkatkan pola kemitraan antara perkebunan rakyat dengan industri atau perkebunan besar khususnya dalam meningkatkan produktivitas perkebunan rakyat.
2. Urgensi pengembangan sumber daya manusia petani untuk dapat memenuhi spek tandan buah segar yang dibutuhkan oleh industri kelapa sawit. Pengembangan tersebut harus melibatkan industri yang ada di wilayah atau terdekat dengan wilayah petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Alham, Fiddini., Anzitha, Silvia., & Muslimah. (2020). Analisis Pemasaran Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit Kota Langsa. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 7(1), 57-63.
- Astari, Ni Nyoman Tri., & Setiawina, Nyoman Djinar. (2016). Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja dan Pelatihan Melalui Produksi Sebagai Variabel Intervening Terhadap Pendapatan Asparagus melalui Produksi Sebagai Variabel Intervening Terhadap Pendapatan Asparagus Di Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 7, 2211–2230.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Buletin Statistik Perdagangan Luar Negeri Impor November 2022*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Tabel Dinamis Subjek Produk Domestik Bruto (Lapangan Usaha)*. <https://www.bps.go.id/subject/11/produk-domestik-bruto--lapangan-usaha-.html#subjekViewTab5>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *NTPP, NTPH, NTPR, NTPT Menurut Subsektor*. <https://www.bps.go.id/subject/22/nilai-tukar-petani.html#subjekViewTab3>
- BPS. (2022). *Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Kelapa Sawit Indonesia*.
- Daini, Ratna., Iskandar., & Mastura. (2020). Pengaruh Modal dan Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Kopi di Desa Lewa Jadi, Kecamatan Bancar Kabupaten Bener Meriah. *Journal of Islamic Accounting Research*, 2, 153-157.
- Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2021). *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2020-2022*. Jakarta.
- FRED, Federal Reserve Bank of St. Louis. (2023). *Global Price of Palm Oil*. <https://fred.stlouisfed.org/series/PPOILUSDM>
- Gujarati. (2004). *Basic Econometrics, Fourth Edition*. The McGraw-Hill Companies, NewYork.
- Index Mundi. (2023). *Palm Oil Production by Country in 1000 MT*. <https://www.indexmundi.com/agriculture/?commodity=palm-oil>
- Isfrizal. & Rahman, Bobby. (2018). Pengaruh Luas Lahan Persawahan, Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Sawah Pada Kecamatan Syamtalira Aron Kabupaten Aceh Utara (Studi Kasus Kemukiman TeupinPunti). *Jurnal Akuntansi dan Pembangunan*, 4 (1), 31 -32.
- Matualage, Amestina., Hariadi, Sunarru Samsi., & Wiryono, Paulus. (2019). Pengelolaan Kebun Kelapa Sawit Dalam Pola Kemitraan Inti Plasma PTPN II Prafi Dengan Petani Suku Arfak Di Manokwari Papua Barat. *JSEP*, 12 (1), 19-28.
- Nasution, Leni Masnidar. (2017). *Statistik Deskriptif*. *Jurnal Hikmah*, 14(1), 52
- Naifuli, Syarah., Imang, Ndan., & Juita, Firda. (2017). Analisis Kemitraan Petani Plasma Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis Jacq*) Pada PT. Cahaya Anugerah Plantation di Desa Puan Cepak Kecamatan Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Ekonomi Pertanian & Pembangunan*, 14(1), 28.
- PASPI. (2020). Alternatif Implementasi Pola Kemitraan Baru Untuk Industri Sawit yang Makin Inklusif. *Palm Oil Journal*, I (15), 92-98.

- Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah. (2023). "Harga TBS Kalteng Periode Bulan Februari 2023 Mulai Menguat". Diperoleh tanggal 29 Maret 2023, dari <https://mmc.kalteng.go.id/berita/read/40510/harga-tbs-kalteng-periode-bulan-februari-2023-mulai-menguat>
- Pradnyawati, I Gusti Ayu Bintang., & Cipta, Wayan. (2021). Pengaruh Luas Lahan, Modal dan Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Petani Sayur di Kecamatan Baturiri. *Ekuitas Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 93-99.
- Reni Andriani. (2021). Harga Sawit Naik, Petani Sejahtera? Praktik dan Strategi Petani di Masa Pandemi. Bogor. Serikat Petani Kelapa Sawit
- Safitri, Elfira., Bastiati, Sri., & Sari, Kiki Indah., (2020). Pengaruh Luas Lahan dan Produktivitas Terhadap Hasil Produksi Kelapa Sawit Menggunakan Metode Cobb Douglass (Studi Kasus: PTPN V, Pekanbaru). *MAP Journal*, 56-65.
- Setyawan, Heri., Setiawan, Koko., & Fatmawati, Nurlaila. (2021). Pengaruh Produksi Kebun Petani Kelapa Sawit Rakyat Terhadap Kesejahteraan. *Jurnal Ahli Muda Indonesia*, 2 (2), 216-224.
- Surya., Falihin, Dalilul., & Balkis, Syarifah. (2021). Pengaruh Harga Kelapa Sawit Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Sawit Desa Sinabatta Kecamatan Topoyo Kabupaten Memuju Tengah. *Sosial Landscape Journal*, 2 (1), 14-21.